

Makna Teologis Prinsip Sosial Masyarakat Mamasa: “Sitayuk, Sikamase, Sirande Maya-Maya”

Eyricha Gifani¹

eyrichagifanillong@gmail.com

Grace Yuspratiwi²

Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja, Indonesia¹²

Korespondensi penulis: eyrichagifanillong@gmail.com

Abstract. Culture and church are two important things that cannot be separated. There are traditions, customs and social principles that apply in society in every culture which are in accordance with church teachings which became the impetus for the author to compile this research. Through this scientific work, it is hoped that we can explore, discover, and then present the value of the social principles of the Mamasa community, namely sitayuk, sikamase, sirande maya-maya as a local wisdom of one culture that has theological meaning as according to the hypothesis of the corresponding author with the principles of church fellowship. The method used in this research is qualitative research with a descriptive analysis approach of observational results and literature study. It is hoped that the results of this research can lead churches in the Mamasa community or region to be able to assess this social principle as a Biblical principle so that they can always preserve it in living their lives both in society and in the church.

Keywords: Theological Meaning, Mamasa Society, Social Principles: Sitayuk, sikamase, sirande maya-maya.

Abstrak. Budaya dan gereja merupakan dua hal penting yang tidak dapat terpisahkan. Terdapat tradisi, kebiasaan dan prinsip-prinsip sosial yang berlaku dalam masyarakat pada setiap kebudayaan yang bersesuaian dengan ajaran gereja menjadi dorongan oleh penulis untuk menyusun penelitian ini. Melalui karya ilmiah ini, diharapkan dapat menggali, menemukan, selanjutnya menyajikan nilai dari prinsip sosial masyarakat Mamasa yakni sitayuk, sikamase, sirande maya-maya sebagai sebuah kearifan local salah satu budaya yang memiliki makna teologis sebagaimana menurut hipotesa penulis bersesuaian dengan prinsip-prinsip persekutuan bergereja. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif hasil observatif dan studi literatur. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat membawa gereja yang ada dalam masyarakat atau wilayah Mamasa untuk dapat menilai prinsip sosial ini sebagai prinsip yang Alkitabiah sehingga senantiasa dapat melestarikannya dalam menjalani kehidupan baik bermasyarakat maupun bergereja.

Kata kunci: Makna Teologis, Masyarakat Mamasa, Prinsip Sosial: Sitayuk, sikamase, sirande maya-maya.

LATAR BELAKANG

Manusia disebut sebagai makhluk sosial sebagaimana dalam kehidupannya yang tidak dapat lepas dari interaksi, sosialisasi dan komunikasi dengan manusia lainnya. Keberlangsungan kehidupan sebagai makhluk sosial memerlukan adanya aturan yang menjadi standar dan dasar untuk saling berinteraksi. Dalam sebuah institusi kenegaraan selalu diberlakukan adanya peraturan perundang-undangan untuk mengatur hubungan antara manusia yang merupakan warga negara agar tercipta kehidupan masyarakat yang baik dan tertib. (Sarwono, 2011, p. 1) Indonesia sebagai sebuah negara memiliki undang-

Received: August 14, 2025; Accepted: August 26, 2025; Published: August 26, 2025

* Eyricha Gifani, eyrichagifanillong@gmail.com

undang yang mengatur kehidupan bermasyarakat. Sebagai negara yang majemuk termasuk kemajemukan budaya, masyarakat Indonesia memiliki kearifan lokal yang mengatur masyarakat dalam setiap budaya yang ada. Masyarakat Indonesia tunduk kepada peraturan institusi negara, namun juga hidup dalam aturan-aturan budaya setempat.

Salah satu budaya dengan kearifan lokal di Indonesia ialah budaya yang ada dalam masyarakat Mamasa. Salah satu kearifan lokal masyarakat Mamasa ialah adanya prinsip yang mengatur kehidupan bermasyarakat, yakni sitayuk, sikamase, sirande maya-maya yang terwujud dalam kehidupan yang saling menghargai, saling mengasihi dan saling membangun. Prinsip ini tertuang dari peraturan adat yang disebut ada' tuo yang secara harafiah berarti adat atau aturan hidup dengan makna yang terkandung di dalamnya yaitu adat atau aturan yang membawa kepada kehidupan. Tradisi dari leluhur dalam masyarakat Mamasa meyakini bahwa aluk atau adat yang mengatur mereka diturunkan oleh dewa yang ada di langit, yang disebut Dewata di langi'.(Buijs, 2009)Kepercayaan leluhur masyarakat Mamasa ialah kepercayaan yang biasa disebut Aluk Toyolo (adat/aturan orang zaman dahulu) atau disebut juga Aluk Mappurondo (adat/aturan lisan).(Mandadung, 2005) Dengan demikian, prinsip ini cenderung banyak ditemui dalam kepercayaan leluhur tersebut, yang secara berkesinambungan juga ditemui dalam kehidupan masyarakat yang sudah memeluk agama Kristen.

Adapun berbagai aturan sebagaimana yang diyakini dalam tradisi kepercayaan leluhur masyarakat Mamasa bahwa aturan adat yang biasa disebut Aluk Toyolo adalah aturan yang diturunkan oleh Dewa di langi',disebut pemali appa' randannayang berarti empat aturan dasar yakni: pa'bannetauan, pa'bisuan, pa'totiboyongan, dan pa'tomatean.Empat aturan yang telah disebutkan ini, harus disebut dan dilakukan secara berurutan dan dilarang untuk membolak-balikkanya.(Hasil Wawancara Bersama Seorang Toko Adat Di Osango, Kabupaten Mamasa Bernama Tompo'.) Pa'bannetauan merupakan aturan dalam melakukan ritus atau tradisi pernikahan dan kelahiran. Pa'bisuan mengatur mengenai ritus peribadatan sebagai ungapan syukur kepada Dewata atas keberhasilan. Kegiatan tersebut tidak boleh dilakukan pada saat ada kematian atau dukacita, sehingga ritus ini dilakukan setelah acara pa'tomatean. Pa'totiboyongan merupakan aturan dalam melakukan penanaman benih hingga panen. Kegiatan ini

dilakukan sebelum melaksanakan prosesi pa'tomatean. Sementara pa'tomatean yang juga biasa disebut bulan liang adalah aturan-aturan dalam prosesi perkabungan. Dari keempat pemali ini, kemudian dibagi atas dua bagian besar, yakni rambu tuka' (mengenai kegiatan-kegiatan sukacita) dan rambu solo' (mengenai kegiatan dukacita atau pa'tomatean).

Sebagai masyarakat yang memiliki sistem kehidupan sebagai dasar dan aturan dalam menjalani kehidupan sosial yakni Ada' Tuo, masyarakat Mamasa kemudian mengenal ungkapan sitayuk (saling menghargai), sikamase (saling mengasihi), sirande maya-maya (saling mendukung) yang menjadi prinsip dalam menjalani kehidupan bersama yang terwujud dalam kehidupan yang saling menghargai, saling mengasihi dan saling mendukung. Oleh karena itu, masyarakat Mamasa menjadikan nilai kemanusiaan sebagai sesuatu yang sangat penting dan di atas segala-galanya. Dalam menghadapi rambu solo' (dukacita) ataupun dalam melakukan kegiatan-kegiatan rambu tuka' (segala bentuk kegiatan yang sukacita), masyarakat Mamasa hidup saling menghargai, saling mendukung, dan senantiasa membangun relasi gotong-royong. Sampai sekarang sikap tersebut masih terawat dan selalu ditemui dalam kehidupan masyarakat Mamasa. Musyawarah mufakat pun masih terus berjalan sebagai sebuah tradisi turun temurun dari nenek moyang dalam merencanakan dan memutuskan sesuatu.

Sebagian besar masyarakat Mamasa telah menerima Injil sehingga meninggalkan kepercayaan aluk toyolo kemudian hidup dalam kekristenan. Akan tetapi, aluk sebagai aturan adat tetap dipegang sebagai aturan hidup bermasyarakat. Berbagai tradisi yang dilakukan dalam aluk toyolo seperti tradisi rambu solo', tradisi mebulle bai dalam penyelesaian konflik, dan berbagai tradisi lainnya tetap dilakukan dengan dikemas berdasarkan iman Kristen.

Berangkat dari uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap prinsip hidup bermasyarakat dalam masyarakat Mamasa untuk melihat nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, kemudian menemukan dan menyajikan makna teologisnya. Hal ini dilakukan untuk menemukan hubungan antara budaya masyarakat Mamasa dan iman Kristen sehingga tetap terjalin harmonisasi antara Injil dan budaya setempat.

KAJIAN TEORITIS

Budaya dan gereja adalah dua hal penting dalam kehidupan manusia yang tidak dapat terpisahkan. Sebuah realitas yang tidak dapat terelakkan bahwa gereja adalah persekutuan multikultur. JB. Metz mengatakan bahwa sejak semula gereja merupakan sebuah multicultural experiment. ("Concilium, Int. Tijdschr. Voor Theol.,") Gereja dan budaya memiliki hubungan yang kompleks dan dinamis, di mana keduanya saling memengaruhi dan membentuk satu sama lain. Secara teoritis, hubungan ini dapat dikaji dari berbagai perspektif, mulai dari teologi, sosiologi, hingga antropologi. Di Indonesia, kajian ini menjadi sangat relevan mengingat keberagaman budaya yang ada. Gereja dapat dipahami sebagai komunitas orang percaya yang meyakini Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat. Di sisi lain, budaya adalah sistem nilai, kepercayaan, norma, dan simbol yang dipelajari dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya dalam suatu masyarakat. Budaya mencakup segala aspek kehidupan, termasuk bahasa, seni, adat istiadat, dan pandangan dunia (Koentjaraningrat, 2013)

Sejak awal mula munculnya persekutuan pengikut Kristus, sudah terdeteksi bahwa gereja terdiri dari berbagai macam suku dan bahasa yang merupakan bagian dari kebudayaan. Hal ini dapat dilihat dalam kisah yang dituliskan Lukas dalam peristiwa hari Pentakosta. Lukas mengisahkan bahwa yang datang mendengar khotbah Petrus ialah mereka dari orang Yahudi yang saleh dan orang Partia, Media, Elam, penduduk Mesopotamia, dan daerah-daerah yang disebutkan dalam Kisah Para Rasul 2.

Keberadaan gereja sebagai persekutuan multikultur mengharuskan gereja untuk lebih giat dalam mengharmonikan dirinya dalam konteks budaya dimana gereja tumbuh dan berkembang. Gereja berhadapan dengan sebuah tugas besar untuk menanamkan Injil ke dalam budaya tanpa menghancurkan budaya setempat sehingga warganya dapat menjadi orang yang percaya kepada Tuhan Yesus dengan tetap mempertahankan nilai-nilai Injil yang bersesuaian dengan budaya masyarakatnya.

Tugas gereja tersebut, kemudian oleh gereja Katolik menyebutnya inkulturasi, bagaimana gereja masuk ke dalam budaya, sehingga tidak menjadi gejala asing dalam budaya tersebut. (Soenarja, 1977) Berbeda dengan itu, gereja Protestan lebih tertarik menyebut tugas tersebut sebagai usaha kontekstualisasi yang merupakan upaya untuk memahami Injil berdasarkan konteks tertentu, termasuk budaya tradisional dan modern. (Bevans, 2002) Meskipun penyebutan dari dua tugas tersebut berbeda, namun

pada dasarnya isi dari keduanya sama-sama memberikan maksud bahwa gereja memiliki tugas tersebut.

Sehubungan dengan itu, seorang teolog bernama H. Richard Niebuhr dalam bukunya yang terkenal, *Christ and Culture* (1951), mengidentifikasi lima model hubungan antara Gereja (Kristus) dan budaya. Meskipun model ini tidak sepenuhnya mencerminkan semua realitas, Niebuhr memberikan kerangka dasar yang kuat untuk analisis. (Niebuhr, 1951)

Kristus Melawan Budaya (Christ Against Culture)

Model ini melihat budaya sebagai sesuatu yang jahat dan harus ditolak sepenuhnya. Pengikut Kristus harus menarik diri dari dunia dan membentuk komunitas terpisah. Contohnya adalah gerakan Anabaptis awal atau beberapa kelompok monastik.

Kristus dari Budaya (Christ of Culture)

Dalam pandangan ini, Kristus dianggap sebagai puncak dari aspirasi budaya. Ajaran Kristen diinterpretasikan sedemikian rupa sehingga sesuai dengan nilai-nilai budaya yang dominan. Gereja cenderung mengasimilasi diri dengan budaya setempat.

Kristus di Atas Budaya (Christ Above Culture)

Model ini melihat Kristus dan budaya sebagai dua entitas yang berbeda namun dapat hidup berdampingan. Kristus dianggap sebagai penggenap dan penyempurna budaya. Budaya diakui memiliki kebaikan, tetapi membutuhkan pewahyuan Kristus untuk mencapai kesempurnaan.

Kristus dan Budaya dalam Paradoks (Christ and Culture in Paradox)

Ini adalah pandangan yang mengakui ketegangan abadi antara tuntutan Kristus dan realitas budaya. Orang Kristen hidup dalam dua 'dunia' sekaligus, yaitu dunia yang telah ditebus oleh Kristus dan dunia yang masih diliputi dosa. Budaya diakui sebagai ciptaan Tuhan, namun juga jatuh dalam dosa.

Kristus Mengubah Budaya (Christ the Transformer of Culture)

Pandangan ini melihat misi Gereja bukan hanya untuk hidup dalam budaya, melainkan untuk secara aktif mengubah dan menebus budaya dari dalam. Gereja

berpartisipasi dalam kehidupan budaya dan berusaha menyelaraskannya dengan kehendak Allah. Model ini sering menjadi dasar bagi teologi misi kontemporer.

Di Indonesia, model-model ini dapat dilihat dalam praktik gerejawi sehari-hari. Beragam suku, bahasa, dan adat istiadat menjadi medan kajian yang menarik. Misalnya, inkulturasi sebagai proses di mana ajaran Kristen diungkapkan dan dihayati melalui bentuk-bentuk budaya lokal. Contoh nyatanya adalah penggunaan alat musik tradisional seperti gong dan seruling dalam ibadah gereja di beberapa daerah di Indonesia Timur, atau penggunaan arsitektur tradisional dalam pembangunan gereja. (Sairin, 1996) Selain itu, inoade dan adat, di mana banyak sinode gereja di Indonesia, seperti Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) atau Gereja Toraja, memiliki struktur yang mengakomodasi sistem adat. Misalnya, penggunaan gelar adat atau peran tetua adat dalam pengambilan keputusan gerejawi. Hal ini mencerminkan upaya Gereja untuk merangkul dan memberi makna baru pada tradisi lokal. (Sihombing, 1993)

Meskipun ada upaya inkulturasi, sering kali muncul ketegangan. Contohnya adalah konflik nilai antara praktik adat tertentu (seperti ritual pengorbanan hewan atau kepercayaan animisme) dengan ajaran teologis Kristen yang ketat. Hal ini mencerminkan model Kristus melawan budaya dalam konteks tertentu, di mana Gereja berupaya memisahkan diri dari elemen budaya yang dianggap tidak sesuai dengan iman. (Van der Weijden, 2004)

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dipahami bahwa makna teologis merupakan sebuah usaha untuk mengkontekstualisasikan Injil. Allah adalah pencipta budaya dan Dia berada di luar budaya. Namun, Allah bekerja di dalam dan melalui budaya. Oleh karena itu, perlu ditemukan makna teologis kearifan-kearifan lokal dalam budaya. Hal demikian oleh karena dapat dikatakan bahwa agama Kristen adalah kebudayaan yang didesain menurut Injil Yesus Kristus. Kobong menyebut bahwa agama Kristen merupakan simbiosis antara Injil dan kebudayaan sebagai hasil kontekstualisasi Injil itu. (Kobong & Dkk, 2003) Gereja sebagai persekutuan multikultur dan yang berdirii berdasarkan teologi Kristen harus mampu membawa kesinambungan budaya dan teologi tersebut di dalam kehidupan sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan untuk menggali makna teologis sebuah prinsip sosial kebudayaan sehingga metode penelitian yang digunakan ialah penelitian deskriptif dengan menggunakan penelitian kualitatif. Menurut M. Nazir penelitian deskriptif merupakan suatu metode dalam meneliti sekelompok manusia, objek, kondisi, dan suatu sistem pemipikiran.(Nazir, 2003) Sedangkan metode kualitatif menurut Bagdon dan Taylor merupakan proses penelitian yang dapat menghasilkan data deskriptif dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati dan dianalisa.(Moleong & Lexy, 2006) Metode ini dapat mengungkapkan situasi riil dan nilai-nilai tersembunyi dari objek yang diteliti.

Penelitian ini dilaksanakan di desa Bambangbuda, Kecamatan Rantebulahan Timur, Kabupaten Mamasa. Penelitian dilakukan dengan mengumpulkan data atau informasi dari narasumber melalui wawancara terhadap tokoh masyarakat dan budayawan setempat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masyarakat Mamasa

Asal-usul Masyarakat Mamasa

Mamasa adalah salah satu kabupaten hasil pemekaran dari kabupaten Polewali-Mamasa pada 11 Maret 2002 berdasarkan Undang-Undang nomor 11 tahun 2002.(Maryanah, 2013) Sebelumnya, kabupaten Mamasa merupakan bagian dari provinsi Sulawesi Selatan. Akan tetapi, dua tahun setelah mekarnya kabupaten Mamasa, terbentuklah provinsi Sulawesi Barat berdasarkan Undang-Undang nomor 26 tahun 2004 sehingga kabupaten Mamasa menjadi bagian dari Sulawesi Barat.

Nama Mamasa diberikan oleh Nenek Dettumanan, yang berasal dari kata Lembang Mamase yang berarti tanah yang penuh kasih, oleh karena kemujurannya dalam berburu di wilayah Mamasa.(Mandadung, 2005) Oleh karena itu, masyarakat setempat meyakini bahwa tanah mereka adalah tanah yang membawa berkat bagi penduduknya. Masyarakat Mamasa sendiri, oleh cerita turun-temurun secara lisan oleh orang tua dan yang sekarang telah banyak dituliskan baik dalam bentuk buku maupun jurnal adalah berasal dari *Ulu*

Sa'dan, Toraja yakni Nenek Pongka Padang.(Allo, 2016) Nenek Pongka Padang adalah seseorang dari Toraja anak dari pasangan Pa'doran dengan Embadatu.(*Hasil Wawancara Oleh Seorang Toko Sejarawan Bernama Philipus D. Julum Di Desa Bambangbuda Salah Satu Desa Di Wilayah Kabupaten Mamasa*, n.d.) Dia melakukan perjalanan dari Toraja menuju arah barat hingga tiba di Tabulahan.(Allo, 2016) Setibanya di Tabulahan, nenek Pongka Padang menyusun kembali tatanan adat yang agak berbeda dengan beberapa kebiasaan adat Toraja.(Susanta & Dkk, 2023) Itulah sebabnya, Mamasa disebut sebagai Toraja barat sebagaimana masyarakat Mamasa secara etnis masih merupakan suku Toraja, meskipun secara biologis sudah ada campuran dari daerah dataran rendah (kemungkinan dari Mandar), sebagaimana bahwa nenek Pongka Padang menikah dengan seorang perempuan yang bernama Torije'ne' yang artinya dari orang yang berasal dari air. Hal tersebut oleh karena Torije'ne' adalah seseorang yang berasal dari dataran rendah atau daerah pantai yang kemungkinan adalah seorang penduduk suku Mandar.

Dari pernikahan nenek Pongka Padang dan Torije'ne', lahirlah 7 orang anak, yakni Daeng Mangnganna, Manassala'bi', Dulla Mesa, Simbadatu, Burale'bo', Pattanan Bulawan dan Buntu Bulu.(*Hasil Wawancara Oleh Seorang Toko Sejarawan Bernama Philipus D. Julum Di Desa Bambangbuda Salah Satu Desa Di Wilayah Kabupaten Mamasa*) Dari ketujuh orang tersebut lahirlah 11 cucu bagi nenek Pongka Padang yang biasa disebut *tosapulo mesa* dan menyebar di berbagai wilayah Sulawesi Barat, yakni Makkedaeng turun ke daerah Mamuju, Dettumanan tinggal di Tabulahan, Tammi' tinggal di Bambang, Daeng Matana tinggal di Mambi, Makkedaeng tinggal di Mamuju, Daeng Kamaru tinggal di Matangnga, Tambuli Bassi tinggal di Tappalang, Takkara Bulu tinggal di Mandar (Balanipa), Daeng Malulun mendiami Ulu Manda-Pamboang, Sabalima mendiami Tabang, Tala'binna tinggal di Mangkitua, dan Tomematalakian tinggal di Hau (Sempaga).(Hasil Wawancara Oleh Seorang Toko Sejarawan Bernama Philipus D. Julum Di Desa Bambangbuda Salah Satu Desa Di Wilayah Kabupaten Mamasa) Keturunan nenek Pongka Padang mendiami wilayah Kondosapata' Wai Sapalelean, yang meliputi wilayah *Pitu Uhunna Salu* yang berarti tujuh hulu sungai, yakni Tabulahan, Aralle, Mambi, Bambang, Rantebulahan, Matangnga, Tabang. Terdapat juga wilayah lain yang disebut *Karua Tipariti'na Uai*, artinya delapan muara sungai, meliputi Messawa, Ulumanda', Panetean, Mamasa, Orobua, Osango, Mala'bo, dan Tawalian. Anak dan cucu nenek Pongka Padang tersebar dan mendiami bumi Kondosapata' mulai

dari pengunungan sampai ke daerah pesisir wilayah Sulawesi Barat sekarang ini, yang dikenal dengan istilah Pitu Ulunna Salu Karua Ba'bana Minanga.

Prinsip Sosial Masyarakat Mamasa: "Sitayuk, Sikamase, Sirande Maya-maya"

Masyarakat Mamasa memiliki sistem kehidupan sebagai dasar dalam menjalani kehidupan sosial bermasyarakat yang disebut *Ada' Tuo*. Sistem kehidupan *Ada' Tuo* menjadi prinsip sosial yang terwujud dalam ungkapan: *sitayuk, sikamasei, sirande maya-maya*. Ungkapan ini menjadi sebuah prinsip hidup yang senantiasa terpelihara dan diwujudkan dalam pola hidup yang saling menghargai, saling mengasihi dan saling mendukung. Oleh karena itu, masyarakat Mamasa menjadikan nilai kemanusiaan sebagai sesuatu yang sangat penting dan di atas segala-galanya. Dalam menghadapi *rambu solo'* (dukacita) ataupun dalam melakukan kegiatan-kegiatan *rambu tuka'* (segala bentuk kegiatan yang bersukacita, baik syukuran ataupun pernikahan), masyarakat Mamasa hidup saling menghargai, saling mendukung, dan senantiasa membangun relasi gotong-royong. Sampai sekarang sikap tersebut masih terawat dan selalu ditemui dalam kehidupan masyarakat Mamasa. Musyawarah mufakat pun masih terus berjalan sebagai sebuah tradisi turun temurun dari nenek moyang dalam merencanakan dan memutuskan sesuatu.

Berdasarkan prinsip sosial yang mengatur kehidupan bermasyarakat tersebut, masyarakat Mamasa memiliki sistem kekeluargaan yang sangat kuat. Keluarga tidak hanya dipahami berdasarkan hubungan biologis dengan kata lain hubungan darah, melainkan juga bagi mereka yang memiliki relasi yang kuat dan terhubung sebagai sesama dalam masyarakat Mamasa tersebut. Hal ini nyata dan dialami sendiri oleh penulis, ketika masyarakat ada di perantauan dan bertemu dengan seseorang yang juga berasal dari Mamasa, maka mereka akan merasa memiliki relasi sebagai saudara seperantauan dan memiliki tanggungjawab untuk saling menjaga dan mendukung satu dengan yang lain.

Terdapat dua sebutan untuk menyebut wilayah Mamasa, yakni *Kondosapata' Uai Sapalelean* dan *limbong kalua* yang mengandung makna yang dalam dan yang juga merupakan perwujudan dari prinsip sosial yang dimiliki. *Kondosapata' Uai Sapalelean* artinya sepetak sawah yang sangat luas yang dialiri oleh air di semua bagiannya. Ungkapan ini mengandung makna bahwa Mamasa adalah wilayah yang luas, dihuni oleh

warganya yang memberlakukan kehidupan bermasyarakat yang demokratis dan adil. *Limbong kalua* berarti kolam yang luas, dimana *limbong* artinya kolam, dan *kalua* artinya luas. Pengertian terhadap ungkapan ini bermakna bahwa Mamasa adalah satu wilayah luas yang didalamnya dihuni oleh masyarakat yang memelihara nilai-nilai kekeluargaan.

PEMBAHASAN

Nilai-nilai Sosial yang Terkandung dalam "Sitayuk, Sikamase, Sirande Maya-maya"

Nilai Kekeluargaan

Masyarakat Mamasa adalah masyarakat adat yang mendasarkan hidup pada nilai-nilai kemanusiaan di atas segalanya. Nilai kemanusiaan ini terungkap pada prinsip sosial yang dimiliki sehingga timbul kesadaran sikap saling menghargai, mengasihi dan mendukung. Sikap seperti ini menjadi ciri dalam hidup bermasyarakat, yang sampai hari ini masih bisa ditemui dalam masyarakat Mamasa. Sikap saling menghargai, mengasihi dan mendukung dapat ditemui dalam berbagai acara-acara yang dilakukan baik acara *rambu tuka* maupun acara *rambu solo*. Desa Bambangbuda sebagai tempat melakukan penelitian ini begitu akrab dengan sikap tersebut, dimana dalam melakukan acara pernikahan semua warga desa mendukung keluarga yang akan melangsungkan pernikahan dengan menanggung sebarang kemampuan mereka baik itu uang ataupun beras. Demikianpun dalam acara kematian (*rambu solo*) sikap itu pun tetap berlaku, dimana warga desa datang untuk membantu keluarga dalam pemasangan tenda, masak di dapur, dan lain sebagainya. Sistem kekeluargaan menjadi ciri yang kuat dalam relasi sosial masyarakat Mamasa. Keluarga tidak hanya dipahami berdasarkan hubungan darah, melainkan juga dalam hubungan yang terhubung dalam relasi kemanusiaan yang kuat. Keluarga menjadi bagian yang sangat penting dalam berbagai kegiatan. Orang Mamasa dalam kehidupan kesehariannya, memiliki pemahaman bahwa di dalam kehidupan bersama, relasi kekeluargaan merupakan relasi yang perlu diutamakan.

Nilai Demokratis dan Keadilan

Masyarakat Mamasa dalam melakukan berbagai acara selalu mengedepankan musyawarah mufakat. Sebelum acara pernikahan berlangsung, keluarga dan warga yang

ada dalam sebuah masyarakat biasanya melakukan setidaknya dua atau tiga kali rapat untuk memutuskan kapan dan bagaimana acara akan dilangsungkan. Begitupun dalam acara kedukaan, selalu ada pertemuan-pertemuan untuk menyusun bagaimana setiap prosesi akan dilangsungkan. Hingga selesainya acara kedukaanpun, masih ada pertemuan dalam keluarga dan tua-tua dalam masyarakat untuk memusyawarakan hal-hal yang perlu disepakati dalam keluarga yang sudah mengalami kedukaan.

Dalam setiap musyawarah mufakat tentu ada berbagai pandangan yang berlainan. Akan tetapi, pandangan yang berbeda-beda dapat didengar bersama-sama oleh karena adanya nilai demokratis dimana semua dapat berbicara. Keputusan akan ditetapkan seadil-adilnya sesuai dengan pandangan yang lebih bijak yang diputuskan untuk diberlakukan.

Nilai Gotong-royong

Semakin berkembangnya zaman, nilai gotong-royong semakin terkikis dalam masyarakat. Akan tetapi jika masyarakat Mamasa tetap teguh memegang prinsip hidup bermasyarakat, maka nilai gotong-royong akan terus lestari dalam masyarakat. Kehidupan yang saling menghargai, mengasihi dan mendukung membawa masyarakat untuk senantiasa saling menolong. Meski sudah mulai terkikis, namun di desa Bambangbuda sikap gotong-royong masih dapat dilihat dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan. Sebagaimana yang sering disebut mengenai acara pernikahan maupun kedukaan, ataupun acara-acara lain termasuk acara nasional seperti dalam menyambut kemerdekaan, masyarakat desa Bambangbuda masih melakukan kerja bakti, pembuatan pagar depan rumah, pembersihan dan kegiatan-kegiatan lainnya masih tetap dilakukan. Terdapat kesadaran untuk gotong-royong dalam menyambut dan melakukan acara-acara apapun.

Makna Teologis "Sitayuk, Sikamase, Sirande Maya-maya"

Sehati Sepikir (Roma 12:16)

Secara teologis, prinsip sosial *sitayuk, sikamase, sirande maya-maya* sangat berkesinambungan dengan kehidupan bergereja yang ideal. Gereja sebagai persekutuan tubuh Kristus memiliki prinsip dan tugas untuk saling menghargai, mengasihi, dan saling mendukung. Dalam berbagai tulisan oleh penulis surat-surat yang dikirim kepada jemaat-

jemaat pada zaman Perjanjian Baru memberikan nasehat-nasehat bagaimana kehidupan jemaat yang seharusnya. Dalam Roma 12:16, penulis surat memberikan pesan kepada jemaat di Roma untuk sehati sepikir dalam hidup bersama. Jemaat yang ada di Roma dinasehati untuk hidup dalam kasih serta memiliki hati dan pikiran yang sama-sama tertuju kepada Kristus sehingga mereka pun dapat saling mengasihi dan tidak mengedepankan kepentingan masing-masing.

Senada dengan prinsip sosial masyarakat Mamasa, pesan kepada jemaat untuk sehati sepikir pun adalah prinsip hidup berjemaat yang dapat diselaraskan dalam kehidupan masyarakat dan gereja. Salah satu makna dari prinsip tersebut secara teologis ialah bagaimana jemaat dan masyarakat hidup sehati sepikir dalam hidup bersama.

Kerukunan (Roma 15:5-7)

Penulis kitab Roma juga memberi nasehat untuk jemaat hidup dalam kerukunan sesuai yang dikehendaki Kristus Yesus. Kehidupan yang rukun dalam masyarakat dan gereja juga merupakan makna teologis yang terkandung dalam prinsip sosial masyarakat Mamasa. Kehidupan bermasyarakat yang rukun sebagaimana yang terkandung dalam prinsip sosial masyarakat Mamasa bagaimana mereka saling menghargai dan saling mendukung, terdapat dalam kehidupan bergedeha untuk menjadi warga kerajaan Allah yang menjaga kerukunan dalam menjalani kehidupan.

Bertolong-tolongan atau Gotong-royong (Galatia 6:2-3)

Bersesuaian dengan prinsip sosial yang sudah dijelaskan, terdapat makna teologis yang terkandung di dalamnya ialah hidup bertolong-tolongan. Secara teologis, hidup gotong-royong yang disampaikan dengan sebutan bertolong-tolongan adalah prinsip kehidupan bersama yang perlu dilakukan baik dalam gereja maupun masyarakat. Bertolong-tolongan adalah makna teologis selanjutnya dari prinsip sosial masyarakat Mamasa, sebagaimana pada ungapan *sitayuk*, *sikamase*, *sirande maya-maya* tersebut terkandung makna saling mengasihi dan saling membangun.

Saling Membangun (Efesus 4:11-16)

Prinsip sosial masyarakat Mamasa selanjutnya dimaknai sebagai ungkapan untuk saling membangun. Makna tersebut senada dengan kehidupan bergereja yang memiliki prinsip yang sama sesuai dengan teks Efesus 4:11-16. Gereja diberikan nasehat untuk

saling membangun sehingga dapat tumbuh bersama. Masyarakat Mamasa yang mengutamakan prinsip kemanusiaan selanjutnya dapat dimaknai secara teologis untuk senantiasa saling membangun sesuai dengan prinsip gereja yang Allah kehendaki.

KESIMPULAN DAN SARAN

Nilai yang terkandung dalam prinsip sosial masyarakat Mamasa memiliki makna teologis yang dalam yang bersesuaian dengan prinsip gereja berdasarkan Alkitab sebagaimana yang Allah kehendaki. Prinsip sosial *sitayuk, sikamase, sirande maya-maya* merupakan kearifan local masyarakat Mamasa yang dapat membawa masyarakat dan gereja untuk senantiasa saling menghargai, mengasihi, dan saling membangun. Prinsip tersebut mengatur kehidupan bermasyarakat, yang selanjutnya dapat diwarisi dan terus dilanjutkan oleh masyarakat Mamasa yang sudah menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat dalam persekutuan gereja.

Nilai dari prinsip sosial tersebut dapat mengatur masyarakat maupun perorangan untuk menyadari tanggungjawab dalam setiap peran masing-masing dalam masyarakat. Masyarakat dan gereja memiliki tanggungjawab sekaligus identitasnya sebagai masyarakat atau gereja yang saling menghargai, mengasihi, dan membangun yang terwujud dalam kehidupan keseharian yang masih eksis melakukan kegiatan gotong-royong, demokratis dan adil, hidup dalam kekeluargaan yang saling mengasihi, serta senantiasa menjalani kehidupan dengan rukun. Nilai dari prinsip sosial masyarakat Mamasa memiliki makna teologis yang begitu dalam sehingga gereja yang ada dalam masyarakat Mamasa perlu melestarikan prinsip tersebut.

DAFTAR REFERENSI

- Allo, A. (2016). *Sejarah Perjuangan Rakyat Mamasa melawan Gerombolan DII/TII dan Pasukan Bn.710 (1950-1965): Perjuangan Mempertahankan NKRI dan Harga Diri*. Gereja Toraja Mamasa.
- Bevans, S. B. (2002). *Model-Model Teologi Kontekstual*. Penerbit Ledalero.
- Buijs, K. (2009). *Kuasa Berkat dari Belantara dan Langit: Struktur dan Transformasi Agama Orang Toraja di Mamasa Sulawesi Barat*. Innawa.

- Concilium, International tijdschrift voor theologie. (n.d.). *Concilium, International Tijdschrift Voor Theologie*.
- Hasil Wawancara Bersama Seorang Toko Adat Di Osango, Kabupaten Mamasa Bernama Tompo'. (n.d.). (n.d.).
- Hasil wawancara oleh seorang toko sejarawan bernama Philipus D. Julum di desa Bambangbuda salah satu desa di wilayah kabupaten Mamasa. (n.d.).
- Kobong, T., & Dkk. (2003). *Agama dalam Praksis*. BPK Gunung Mulia.
- Koentjaraningrat. (2013). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta.
- Mandadung, A. (2005). *Keunikan Budaya Pitu Ulunna Salu*. Pemerintah Kabupaten Mamasa.
- Maryanah, T. (2013). Governance dalam Manajemen Konflik Pemekaran Kabupaten Mamasa. *Jurnal Ilmiah Administrasi Publik Dan Pembangunan*, 4 No. 1.
- Moleong, & Lexy, J. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif* (Edisi Revi). PT. Remaja Rosdakarya.
- Nazir, M. (2003). *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia.
- Niebuhr, H. R. (1951). *Christ and Culture*. Harper & Row.
- Sairin, W. (1996). *Gerak dan Langkah GPIB*. BPK Gunung Mulia.
- Sarwono. (2011). *Hukum Acara Perdata Teori dan Praktik*. Sinar Grafika.
- Sihombing, T. B. (1993). *Adat dan Hukum dalam Perkawinan Batak Toba*. Balai Pustaka.
- Soenarja, A. (1977). *Inkulturas*. Kanisius.
- Susanta, Y. K., & Dkk. (2023). *Penguatan Moderasi Beragama dalam Perspektif Pendidikan, Budaya, dan Tradisi Agama-agama di Indonesia*. Kanisius.
- Van der Weijden, F. (2004). *Teologi Inkulturas: Suatu Tanggapan Terhadap Tantangan*. BPK Gunung Mulia.